

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi Guru Pendidikan Agama Kristen

Seorang guru pengajaran iman Kristen berbeda dengan guru pada umumnya, karena guru PAK berperan mendidik murid tentang prinsip-prinsip Kristen. Pengajaran agama Kristen ialah seorang pendidik yang harus dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai pengajaran iman Kristen. Seorang pengajar PAK dituntut mempunyai prinsip yang kuat sebagai figur pengurus spiritual untuk peserta didiknya, menunjukkan akhlak yang luhur, mengembangkan serta melestarikan budaya dan tradisi yang menjunjung tinggi moralitas, menjadi panutan bagi seluruh komunitas sekolah serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik dalam menghadapi tantangan profesinya.⁹ Pengajaran agama Kristen adalah mereka yang menggunakan karakter yang kuat dan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab mengajar dan belajar sambil merujuk kepada Yesus sebagai Guru Agung.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dipahami bahwa Pendidikan Kristen ialah seorang pendidik yang profesional dalam menjalankan

⁹ Sri Wahyuni, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 4.

¹⁰ Janse Belandina Non-Serrano, Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 53.

tugasnya yaitu menjadi teladan dan mengajarkan tentang iman Kristen kepada peserta didiknya. Pendidikan Kristen ialah mereka yang mendukung kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai materi dan sumber belajar agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka tentang iman Kristen serta pengalaman pribadi mereka dalam beriman.¹¹ Selain mengajarkan tentang iman Kristen kepada anak-anak dari semua usia, guru PAK juga menjadi teladan seperti Yesus Kristus dalam kehidupan setiap hari dan dalam tanggung jawab mengajarnya.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru PAK ialah seorang pendidik yang mengajar semua orang tentang Iman Kristen.

2. Peran Guru PAK

Peran adalah pola atau perilaku tertentu yang ditunjukkan oleh semua petugas dalam pekerjaan atau jabatan mereka.¹³ Peran seseorang merupakan komponen dinamis dari status atau posisinya. Ini menunjukkan bahwa seseorang telah menjalankan tugas dan haknya sesuai dengan posisinya. Sifat mendasar dari sebuah peranan adalah ketersediannya bagi individu yang hendak mengemban atau melaksanakannya.¹⁴ Peran guru secara umum adalah bertindak sebagai pengajar di institusi sekolah, baik untuk pendidikan anak usia dini (PAUD, TK) pendidikan di SD, sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) hingga pendidikan

¹¹ Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Pikiran Dan Praktik, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 698.

¹² John M. Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 102.

¹³ Diana Sari, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa" (2017): 41.

¹⁴ Nining Aslihah, *Peran Orang Tua Dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 21.

menengah tingkat atas (SMA).¹⁵ Oleh karena itu kita percaya bahwa pendidik adalah individu penting dalam bidang pendidikan karena memiliki kedudukan sebagai seorang pengajar bagi peserta didik. Secara garis besar, tugas dan peran guru tercantum dalam

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah.

Peran guru di atas juga diperankan oleh guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:

- a. Sebagai pendidik, guru harus memenuhi standar tertentu untuk kualitas pribadi mereka seperti akuntabilitas, otoritas, kemandirian, dan kedisiplinan. Dalam kapasitasnya selaku pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru bertugas membekali peserta mengajar mereka secara beragam keperluan supaya mereka mengalami perkembangan rohani dalam Kristus¹⁶ Guru berperan pula dalam membimbing peserta didiknya untuk bertransisi berasal dari sebuah fase kehidupan ke fase berikutnya, yaitu keluar dari ketidak tahuan menuju pemahaman dan terbebas dari ketidaktahuan dan menjadi cerdas serta berhikmat. Sebagai seorang pendidik, guru PAK tidak hanya melihat tugasnya

¹⁵ Ismadi, *Peran Guru Dalam Mengatasi Pelecehan Seksual Pada Anak* (Jawa Tengah: DESA PUSTAKA INDONESIA, 2019), 64.

¹⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI 1* (2018): 222.

sebatas mengajarkan kekristenan tetapi juga sebagai kehidupan.¹⁷

- b. Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dan bertanggung jawab atas peserta didiknya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru membimbing peserta didiknya. Ketika guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendengarkan kegelisahan serta permasalahan muridnya, ia akan berkolaborasi mencari solusi dalam perspektif sabta Tuhan dan dengan bantuan Roh Kudus. Pembimbingan kepada peserta didik dapat diimplementasikan guru melalui pendekatan personal maupun kelompok kecil. Seorang guru PAK tidak berkewajiban memaksa muridnya untuk memeluk keyakinan iman Kristen, melainkan membimbing dan membina para peserta didiknya demi kemajuan kehidupan rohani mereka.¹⁸
- c. Guru sebagai pengajar, yaitu selain menjelaskan banyak informasi yang disampaikan, guru juga dapat membantu siswa melihat nilai atau keuntungan dari proses pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu selain mempelajari ilmu teologia dan Alkitab, guru PAK juga harus menguasai pengetahuan di luar bidang utamanya misalnya pengetahuan alam, sosial dan teknologi.¹⁹

¹⁷ B S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020), 102.

¹⁸ *Ibid.*, 123.

¹⁹ Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," 222.

- d. Guru sebagai pelatih, yaitu guru harus melatih keterampilan yang dimiliki oleh peserta didiknya baik kemampuan berpikir maupun kemampuan bertindak.²⁰ Peran guru sebagai pelatih mengharuskan pengembangan kesabaran dan ketekunan terlebih dahulu, serta penumbuhan ketelitian dan kecermatan. Dalam Injil menyatakan bahwa Yesus, Sang Guru, bertindak pula sebagai pembimbing dan pengembang potensi. dengan memberikan gambaran kepada para siswanya saat menyampaikan khotbah, memberikan keterangan, merespons pertanyaan, serta membantu mereka yang sakit²¹
- e. Guru sebagai sahabat, dalam interaksinya dengan siswa guru perlu memainkan peran sebagai teman yang supportif dan figur orang tua yang membimbing, serta aktif membangun saluran komunikasi yang baik dan terbuka.
- f. Guru sebagai fasilitator, yaitu guru perlu memahami dan mengerti akan kebutuhan peserta didik saat belajar. Sebagai fasilitator, guru menghindari sikap menggurui peserta didik lewat narasi dan presentasi lintas maupun penjelasan. Sebaliknya, guru melihat peserta didik sebagai individu yang berkewajiban dan cakap dalam memanfaatkan sumber belajar sehingga mereka melaksanakan proses belajar yang mengikuti

²⁰ Ibid., 223.

²¹ S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 110.

arahan yang akurat.²²

- g. Guru adalah misionaris bagi murid-muridnya karena mereka mengabarkan Injil. Hal ini menunjukkan dengan jelas pentingnya membagikan Injil yang diyakini mampu membebaskan umat manusia dari belenggu dosa dan mengantarkannya pada pemahaman kebenaran.²³ Sebagai pemberita Injil, Guru mampu menerangkan Injil baik secara individual maupun kolektif dengan menyampaikan ajaran Alkitab tentang kenyataan dosa manusia yang berakibat pada hukuman, kematian rohani, keterikatan pada keinginan duniawi, dan kerusakan akhlak.²⁴ Seorang guru PAK akan menjadi orang yang menguraikan dan menjelaskan tentang iman Kristen kepada peserta didiknya.²⁵ Guru hendaknya tidak merasa puas apabila peserta didiknya belum memahami cara menjadi seorang Kristen yang sejati.²⁶
- h. Guru sebagai motivator. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh motivasi proses pembelajaran siswa, sehingga seorang guru perlu untuk menumbuhkan semangat dan dorongan belajar dalam diri mereka.²⁷ Guru yang melatih anak didik dalam cara belajar yang

²² Ibid., 111.

²³ Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," 222–223.

²⁴ S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 125.

²⁵ Rotua Samosir, "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional," *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019): 67.

²⁶ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, n.d., 55.

²⁷ J. H Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 50.

kreatif seperti bagaimana membaca, menyelidiki dan mempelajari Alkitab, akan membangkitkan semangat belajar anak.²⁸

- i. Guru sebagai pedoman dan pemimpin. Tugas guru PAK adalah untuk menghubungkan iman dengan masalah sehari-hari.²⁹ Guru PAK wajib menjadi contoh yang bisa ditiru orang untuk percaya kepada Yesus Kristus dan hendaklah guru PAK mencerminkan Roh Kristus di dalam seluruh kehidupannya.³⁰ Secara teoretis, keteladanan merupakan bagian dari tugas seorang guru, oleh karena itu setiap individu yang berprofesi sebagai guru harus bersedia mengemban tanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik.³¹

B. *Bullying* (Perundungan)

1. Pengertian *Bullying* (Perundungan)

Istilah “perundungan” kerap kali digunakan bergantian dengan istilah “*bullying*” atau “*violence*” yang berarti kekerasan.³² Penindasan terjadi ketika seseorang atau suatu kelompok secara sengaja bertindak agresif dan hal tersebut dilakukan oleh orang yang merasa berkuasa atau yang memiliki posisi sosial yang

²⁸ S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 114.

²⁹ Non-Serrano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*, 48.

³⁰ I. H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 164.

³¹ Johanes W. Hasugian, *Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen Profesional Melalui Supervisi PAK* (Medan: Mitra, 2014), 73.

³² Hamim Muhtadin, *Melawan Bullying* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 68.

lebih tinggi dari individu lainnya.³³ *Bullying* adalah tindakan yang berlangsung lama yang dikerjakan oleh satu orang atau bersama-sama. Korban yang lemah dan tak berdaya menjadi sasaran perilaku ini, yang merupakan penyalahgunaan kekuatan atau wewenang secara sistematis.³⁴ Perundungan sering kali terjadi secara berulang tanpa sebab yang jelas. Selain itu, perundungan juga mencakup ketika pelaku memerintahkan atau memaksa korban untuk melakukan sesuatu.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas *bullying* dapat di pahami sebagai perbuatan atau perilaku kekerasan yang dikerjakan oleh seseorang yang merasa dirinya lebih kuat. Dan tindakan tersebut secara sengaja dilakukan kepada seseorang yang lebih lemah sehingga membuat korban mengalami kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Bullying dapat dikenali berdasarkan jenis-jenisnya, sebagai berikut :

- a. Fisik. *Bullying* ini dilakukan secara langsung kepada korban yang melibatkan kontak fisik seperti menendang, memukul, mendorong, mencubit dan semacamnya. Contohnya adalah seorang siswa sedang menunggu untuk mendapatkan makanannya di kantin, lalu seorang temannya mendorong siswa tersebut untuk mendapatkan urutan. Siswa tersebut merasa takut hingga melakukan urutan ke posisi paling

³³ Vanesa Adisa Herman dan Catharina Nova Critianti, *Stop Bullying! Siapa Takut!* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2024).6

³⁴ Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020), 11–12.

³⁵ Mubtadin, *Melawan Bullying*, 67.

belakang. Hal ini dilakukan secara berulang dan hampir setiap hari.

- b. Verbal . *Bullying* ini dilakukan dalam bentuk verbal dan secara langsung seperti mengejek, mencemooh, memaki dan sebagainya. Perbedaan isi *bullying* yang dilakukan pria dan wanita yaitu laki-laki memiliki kecenderungan untuk berkata kasar, menggoda, mengejek sementara perempuan cenderung melampiaskan kemarahan dalam bentuk memaki, memberikan kata-kata yang tidak senonoh dan mencemooh korban *bullying*. Contoh perilaku ini adalah seorang perempuan yang mengejek temannya dengan sebutan merendahkan secara langsung di depan teman-temannya yang lain.
- c. Seksual. *Bullying* ini biasa dilakukan laki-laki terhadap perempuan sebagai korban *bullying*-nya, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi sebaliknya. Bentuk *bullying* ini adalah kata-kata yang merendahkan, menghina fisik terutama pada bagian-bagian tertentu pada tubuh.³⁶
- d. Relasional, perilaku *bullying* ini dilakukan dengan mengabaikan, mengucilkan, mencibir dan segala cara untuk mengasingkan seseorang dari lingkungannya.
- e. Cyber, *bullying* ini meliputi penggunaan berbagai menggunakan media

³⁶ Tri Kurniati Ambarini, *MENGENAL KONDISI MENTAL DENGAN RISIKO GANGGUAN PSIKOLOGIS (Konsep, Asesmen Dan Intervensi)* (Jawa Timur: Airlangga University Press, 2023), 45–46.

digital video berisi ancaman, dan penyebaran fitnah di internet sosial.³⁷

3. Pencegahan *Bullying*

Memahami definisi dan bentuk-bentuk dari *bullying*, kita dapat menyadari bahwa kasus tersebut adalah masalah yang serius dan penting untuk mengambil langkah pencegahan. Berikut adalah beberapa langkah untuk mencegah perundungan atau *bullying* adalah :

- a. Guru harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, baik fisik maupun verbal, serta melakukan pengawasan di area-area sekolah yang rawan seperti toilet, belakang sekolah, halaman sekolah bahkan di kelas.
- b. Mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa. Nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, kerjasama dan kesetaraan merupakan suatu keharusan untuk menanamkan hal berlangsung dalam kehidupan harian di sekolah. Melalui pengajaran nilai-nilai ini, siswa akan lebih memahami pentingnya saling menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik.
- c. Memberikan dukungan kepada siswa yang berpotensi menjadi korban atau saksi *bullying*. Dukungan ini bisa berupa dialog terbuka antar guru dan siswa, di mana siswa merasa nyaman untuk melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami dan saksikan. Penting juga untuk membangun sistem pelaporan yang aman dan rahasia bagi siswa yang

³⁷ Mubtadin, *Melawan Bullying*, 74.

menjadi korban atau saksi perundungan. Sistem ini memungkinkan siswa untuk melaporkan insiden perundungan tanpa rasa takut akan pembalasan dari pelaku. Guru atau staf sekolah harus proaktif dalam menjalin komunikasi dengan siswa untuk menciptakan lingkungan yang terbuka.

- d. Sekolah juga perlu menyiapkan layanan konseling dalam mendukung kesehatan mental siswa terutama bagi mereka yang terlibat dalam kasus perundungan baik korban, pelaku maupun saksi. Konseling dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara perasaan dan pengalaman mereka.³⁸ Layanan konseling juga akan membantu korban dan saksi untuk mengatasi rasa trauma dan mendorong pelaku *bullying* untuk merubah perilakunya.³⁹

4. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* yang terus-menerus dilakukan akan mempengaruhi korban secara fisik, sosial dan mental atau psikologis sebagai berikut :

- a. Individu yang bersangkutan mungkin akan mengalami cedera sebagai akibat dari benturan fisik yang dialaminya. Pukulan yang diterima korban saat mengalami perundungan akan sangat berbahaya.
- b. Dampak sosial yang akan dialami oleh korban *bullying* adalah memiliki

³⁸ Yunidar, *Solusi Efektif Cegah Dan Tangani Perundungan Di Sekolah* (Kaizen Media Publishing, 2024), 44-45.

³⁹ Sekolah Rasa, *Menghentikan Bullying : Memahami, Mencegah Dan Mengatasi* (Semarang: Tiram Media, 2024), 11.

rasa tidak percaya diri, suka menyendiri, tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, menghindari pergaulan dengan orang sekitar bahkan ketakutan atau kecemasan untuk berangkat ke sekolah.

- c. Dampak mental yang dialami korban berupa rasa takut dan cemas, depresi, mudah tersinggung dan bahkan marah atau kecewa kepada diri sendiri.⁴⁰

C. Landasan Alkitabiah

Perjanjian Lama menuliskan tentang peran guru dalam mengajar dan mendidik para peserta didik agar tetap setia pada prinsipnya patuh pada perintah Allah. Perintah ini tertulis jelas dalam Alkitab "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Amsal 22:6)". Kata "didiklah" menunjukkan adanya perintah aktif untuk para pengasuh dan pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak muda akan melekat kuat dan terus membawa pengaruh hingga masa tuanya.

Guru dalam Perjanjian Baru diperankan oleh Yesus sendiri sebagai guru Agung. Dalam keempat kitab Injil, kata mengajar beberapa kali disebutkan sebagai gambaran kegiatan Yesus karena itu adalah bagian terpenting dalam pelayanan-Nya. Kata mengajar digunakan untuk menggambarkan bahwa Yesus

⁴⁰ Mubtadin, *Melawan Bullying*, 75.

benar-benar seorang guru, rabi dan kata “guru” melambangkan peranan-Nya.⁴¹ Tuhan Yesus sendiri memberikan tanggung jawab mengajar kepada orang-orang percaya, terutama mereka yang menjadi pengajar. Oleh sebab itu seorang guru agama Kristen harus menjadi contoh yang baik bagi muridnya seperti yang difirmankan oleh Yesus dalam kitab Titus 2:7-8 :

“dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan sungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarakan tentang kita”.

Ayat ini menekankan bahwa seorang pengajar harus menjadi contoh nyata dalam perbuatan. Pengajaran harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan dan harus disampaikan dengan kesungguhan hati. Pengajaran pada era Perjanjian Baru diinisiasi oleh Yesus sendiri, yang selanjutnya oleh para utusan kristus dan komunitas Kristen pertama atau gereja perdana. Dapat dikatakan bahwa Yesus dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dalam Perjanjian Baru. Yesus, seorang pengajar dalam Perjanjian Baru yang biasanya disebut sebagai Rabi, adalah guru terbesar di dunia dan tak tertandingi dalam hal apapun.⁴²

⁴¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 61–62.

⁴² Harianto G. P, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 5.